

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia ternak kambing mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dengan sumber daging sapi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (kebutuhan gizi) dan merupakan alternatif penyedia daging yang perlu dipertimbangkan dimasa mendatang. Secara sosial penduduk Indonesia terbiasa mengkonsumsi daging kambing dan pada dasarnya kebutuhan domestik belum terpenuhi sehingga peningkatan produksi kambing potong akan terserap oleh pasar (Tatang, 2003). Daging kambing merupakan salah satu daging yang berkualitas baik dan layak dikonsumsi oleh berbagai kelas lapisan masyarakat (Soepranianondo, 2009). Populasi ternak kambing yang ada di Indonesia termasuk yang cukup tinggi dapat di lihat pada table 1.1 di bawah ini.

Tabel. 1 Populasi Ternak Nasional Tahun 2015-2018

NO	Jenis/Species	Tahun/Year			
		2015	2016	2017	2018
1.	Sapi Potong/ <i>Beef Cattle</i>	15.420	15.997	16.429	17.050
2.	Kerbau/ <i>Buffalo</i>	1.347	1.355	1.322	1.356
3.	Kuda/ <i>Horse</i>	430	424	409	421
4.	Kambing/ <i>Goat</i>	19.013	17.862	18.208	18.721
5.	Domba/ <i>Sheep</i>	17.025	15.717	17.142	17.398
6.	Babi/ <i>Pig</i>	7.808	7.904	8.261	8.542
7.	Kelinci/ <i>Rabbit</i>	1.103	1.202	1.244	1.251
Jumlah/total		62.146	59.915	63.015	64.739

Sumber : *Data Statistik 2018*

(000 Ekor)

Menurut pendapat (Williamson dan Payne, 1993), sebagaimana yang di kutip oleh (Bangun, 2013), menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada

daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti didaerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah pegunungan. Selanjutnya ditambahkan oleh (Sarwono, 2007), bahwa ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat. Pemeliharaan ternak kambing dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak kambing dikenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan serta merupakan usaha komplementer dalam suatu sistem pertanian tanaman pangan (Winarso, 2010).

Daerah Provinsi Riau termasuk di salah satu wilayah yang memiliki potensi peternakan yang cukup bagus hal ini dapat di lihat dari tabel di bawah ini :

Tabel. 2 Jumlah Ternak Menurut Jenis Dan Kabupaten/Kota Tahun 2018

NO	Kabupaten/Kota	Sapi Cow	Kerbau Buffalo	Kambing Goat	Domba Sheep	Babi Pig
1	Kuantan Singinging	22.248	12.778	19.924	-	-
2	Indragiri Hulu	39.198	2.677	27.780	2.447	865
3	Indragiri Hilir	7.698	36	22.029	390	-
4	Pelalawan	9.674	1.141	7.998	249	1.038
5	Siak	20.305	589	19.533	866	2.264
6	Kampar	40.610	18.134	25.078	722	2.651
7	Rokan Hulu	43.197	2.427	16.091	1.476	7.626
8	Bengkalis	15.077	962	19.467	132	6.163
9	Rokan Hilir	18.167	96	15.804	506	7.515
10	Meranti	4.478	32	12.719	-	1.177
11	Pekanbaru	4.608	450	5.488	105	15.393
12	Dumai	4.374	45	6.283	461	3.341
Jumlah/total		180.612	52.700	198.431	3.888	47.631

Sumber : *Data Statistik 2018*

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Indragiri Hulu Daerah yang sangat potensial dalam beternak kambing hal ini terlihat dari data jumlah populasi ternak kambing sebesar 27.780 ekor, setelah itu Kabupaten Kampar dengan jumlah ternak sebanyak 25.078 ekor, pada posisi ketiga terdapat pada Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah populasi ternak sebesar 22.029 ekor dan pada Rokan Hulu juga merupakan Daerah yang cukup potensial dalam pengembangan

ternak kambing hal ini terbukti dari jumlah populasi ternak yakni sebanyak 16.091 ekor ternak kambing, Rokan Hulu berada di peringkat ke tujuh dari dua belas Kabupaten Kota sedangkan kabupaten kota yang kurang potensial terdapat di Pekanbaru hal ini dapat terlihat dari jumlah populasi ternak kambing yang hanya berjumlah 5.488 ekor.

Sub sektor peternakan seperti halnya sub sektor lainnya pada sektor pertanian memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sehingga potensi dan peluang tersebut perlu diantisipasi secara optimal. Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat (Hamarong, 2014). Mengingat sifat dan reproduksinya yang cepat dan adaptasinya yang tinggi terhadap berbagai kondisi agroekosistem maka ternak kambing banyak dipelihara di pedesaan (Simon, 2010).

Kambing merupakan ternak yang mempunyai kemampuan hidup yang baik dengan berbagai kondisi iklim dan dapat hidup pada lahan dengan berbagai topografi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi (Dinas Peternakan dan Perkebunan kabupaten Rokan Hulu, 2019).

Tabel 3. Jumlah Ternak Kambing Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018

No	Kecamatan	Populasi		
		Jantan	Betina	Jumlah
1	Rokan IV Koto	233	251	484
2	Pendalian IV Koto	267	797	1.064
3	Tandun	729	961	1.690
4	Kabun	251	291	542
5	Ujung Batu	428	360	788
6	Rambah Samo	268	367	635
7	Rambah	588	1.450	2.038
8	Rambah Hilir	361	341	702
9	Bangun Purba	291	240	531
10	Tambusai	295	619	914
11	Tambusai Utara	692	1.663	2.355
12	Kepenuhan	192	258	450
13	Kepenuhan Hulu	436	1.101	1.537
14	Kunto Darussalam	1.014	212	1.226
15	Pagaran Tapah Ds	215	334	549
16	Bonai Darussalam	270	316	586
JUMLAH		6.530	9.561	16.091

Sumber : *Data Statistik 2018*

Tabel 3 menunjukkan jumlah populasi ternak kambing yang ada di Kabupaten Rokan Hulu Kecamatan Rambah termasuk sebaran ternak terbesar kedua setelah Kecamatan Tambusai Utara yakni dengan jumlah populasi ternak kambing sebesar 2.355 ekor ternak yang terdiri dari 1.663 ekor betina dan 692 ekor jantan sedang kan populasi di Kecamatan Rambah sebesar 2.038 ekor yang terdiri dari 1.450 betina dan 588 jantan.

Hasil kajian tentang prospek nilai ekonomi, sosial dan budaya ternak kambing sangat nyata yaitu dapat menyumbangkan 14–25% dari total pendapatan keluarga petani. Peranan kambing sebagai ternak potong dalam upacara agama atau adat merupakan sumbangan terhadap ketahanan budaya bangsa dan status sosial peternak. Potensi kambing untuk agribisnis belum banyak dilirik orang karena belum memperhatikan peluang pasar. Sistem penjualan ternak masih

didasarkan atas kebutuhan uang tunai, sehingga pengelolaan ternak yang dilakukan tidak menjamin kontinuitas pendapatan dan sulit meramalkan ketersediaan ternak sebagai barang dagangan (Mulyono dan Sarwono, 2007).

Tantangan terbesar dalam semua sistem produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal faktor utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan. Menurut (Sunarso dalam Rusdiana, S dan Tati Herawati, 2008) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit, karet dan tebu. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, *et al*, 2005).

1.2. Rumusan Masalah

Desa Rambah Tengah Utara termasuk kedalam wilayah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yakni dimana terletak di pusat kota pasir pengaraian dimana terdapat salah satu tempet pengembangan ternak kambing dalam hal ini kambing yang dikembangkan setelah cukup usia di jual kebeberapa tempat yakni kebeberapa pasar yang ada di wilayah tersebut dan sebagian di jual ke pedagang sate dan masyarakat untuk keperluan acara. Pada Pembudidaya kambing banyak menemui kendala, kendala tersebut antara lain kendala dalam hal tatakelola keuangan dan perhitungan biaya serta penghasilan hasil secara baik sehingga dalam usaha ternaknya petani hanya tau hasil akhirnya saja sedangkan bagai mana usaha harus untung dan berproduksi efisien tidak dilakukan berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan di kaji adalah :

1. Berapakah pendapatan pada usaha kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Bagaimana Efisiensi Usaha Ternak Kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi peternak dalam usaha ternak kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besar pendapatan pada usaha kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Menganalisis Efisiensi Usaha Ternak Kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?
3. Mengidentifikasi kendala-kendala yang di hadapi peternak di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian, Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu.
2. Bagi petani, sebagai tambahan pengetahuan mengenai bagai mana beternak yang baik dan menghasilkan pendapatan yang maksimal.
3. Bagi Peneliti lain, dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenisnya dalam bidang usaha pertanian khususnya usaha ternak kambing.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan

pangan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan usaha ternak kambing yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Rizal, (2016) “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Anakan Kelinci Persilangan New Zeland dan Flemish Giant Periode Lahir Sapih di Peternakan Milik Bapak Gofur Desa Lestari Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk” Metode analisis data yang di gunakan yaitu analisis data kualitatif untuk menggambarkan keadaan objek atau responden dan analisis data kuantitatif untuk menggambarkan analisis input – output usaha meliputi biaya produksi, penerimaan dan keuntungan yang selanjutnya dipergunakan untuk mengetahui pendapatan, keuntungan serta kelayakan usaha anakan kelinci persilangan New Zeland dan Flemish Giant periode lahir sapih. Jenis kelinci ditempat penelitian yaitu kelinci New Zeland dan Flemish Giant yang terdiri dari 67 indukan dan 4 pejantan, hijauan yang diberikan rumput gajah per harinya 50 kg dan untuk pakan penguatnya campuran ampas tahu dan *wafer reject* diberikan 2 kali pagi dan malam per kelinci 0,28 kg. Pendapatan bersih usaha anakan kelinci persilangan New Zeland dan Flemish Giant periode lahir sapih selama satu tahun Rp.24.992.501. Hasil analisis kelayakan usaha anakan kelinci persilangan New Zeland dan Flemish Giant periode lahir sapih di tempat penelitian layak diusahakan berdasarkan nilai Return Cost Ratio (R/C) dan Break Even Poin (BEP), dengan nilai R/C ratio 1,78 sedangkan BEP harga 14.143 dan BEP ekor 1.273.

Salam, dkk. (2006) tentang analisis finansial usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Maret

sampai Mei 2006 di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa secara finansial tentang pengalokasian biaya serta tingkat keuntungan usaha peternakan rakyat ayam ras broiler pola kemitraan dan kegunaannya adalah sebagai bahan informasi bagi peternak dalam mengelola usaha peternakan ayam broiler. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif pada usaha peternakan rakyat ayam ras broiler pola kemitraan. Berdasarkan kriteria investasi yang diperoleh pada peternak X maka dari segi finansial usaha peternakan ayam ras broiler memberikan keuntungan dan layak usaha. Kelayakan usaha tersebut dibuktikan kajian analisa finansial diperoleh nilai Net B/C selama lebih besar satu yaitu 1,05, nilai NPV pada tingkat suku bunga terendah (12 %) Rp 256.335.768 dengan rata-rata Rp. 85.445.256 dan NPV tingkat suku bunga tertinggi (17 %) Rp 245.381.247 atau rata-rata Rp. 81.793.749, nilai IRR lebih besar dari suku bunga bank tertinggi (17 %) yaitu 24,31 % dan tingkat penjualan hasil produksi di atas dari BEP unit (16.380,11 kg) dengan rata-rata 4.095,03 kg dan BEP rupiah Rp. 136.118.396 atau rata-rata Rp 34.029.599 pertahun.

Capah (2008), melakukan penelitian mengenai pendapatan usaha ternak sapi perah di KUD Mandiri Cipanas, Kabupaten Bogor. Peternak responden dibagi menjadi tiga skala yaitu skala I (kecil), skala II (sedang) dan skala III (besar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya tetap pada ketiga skala adalah sama, dengan biaya terbesar adalah biaya penyusutan ternak. Struktur biaya variabel terbesar pada skala I adalah biaya tenaga kerja, sedangkan struktur biaya variabel terbesar pada skala II dan III adalah biaya pakan. Semakin besar skala usaha ternak sapi perah maka biaya produksi rata-rata per liter susu akan

menjadi semakin kecil dan semakin besar skala usaha ternak, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaannya..

Rudiansyah, (2017) “Analisis Pendapatan Beternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jumlah ternak kambing yang harus dipelihara oleh peternak sehingga berada pada skala ekonomi yang menguntungkan di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. dilaksanakan selama bulan September 2016 di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif. Jumlah peternak sebanyak 41 orang terpilih sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak kambing yang layak untuk dipelihara sehingga berada pada skala ekonomi yang menguntungkan serta dapat dijadikan sebagai usaha pokok yaitu minimal 18 ekor.

Pada dasarnya semua penelitian terdahulu dapat di jadikan sebagai rujukan akan tetapi peneliti memilih salah satu dari beberapa penelitian di atas yakni penelitian yang dilakukan oleh saudara Rizal (2016) dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Anakan Kelinci Persilangan New Zeland dan Flemish Giant Periode Lahir Sapih di Peternakan Milik Bapak Gofur Desa Lestari Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk” alasan peneliti memilih

penelitian ini di karenakan judul dan hasil kajian yang akan peneliti lakukan tidak jauh berbeda.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tinjauan Umum Ternak Kambing

Kambing diklasifikasikan ke dalam kingdom : *Animalia*; *phylum* : *Chordata*; *group*: *Cranita (Vertebrata)*; *class* : *Mammalia*; *ordo* : *Artiodactyla*; *sub-orde* : *Ruminantia*; *family* : *Bovidae*; *sub-family* : *Caprinae*; *genus* : *Capra* atau *Hemitragus*; *spesies* : *Capra Hircus*, *Capra Ibex*, *Capra caucasica*, *Capra pyrenaica*, *Capra falconeri* (Devendra dan Mcleroy, 1982)

Kambing adalah ternak yang pertama kali didomestikasi oleh manusia atau yang kedua setelah anjing. Hal ini sering dibuktikan dengan ditemukannya gambar kambing pada benda - benda arkhaelog di Asia barat seperti Jericho, Choga Mami Jeintun, dan Cayonum pada tahun 6000-7000 SM. Kambing atau sering dikenal sebagai ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani indonesia, terutama yang tinggal di pulau jawa. Oleh peternak, kambing sudah lama diusahakan sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya relatif mudah. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing yaitu, daging, susu, kulit, bulu, dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini, dkk, 2008).

Kambing tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan hidup maupun sebagai ternak potong/ternak susu untuk dikonsumsi keluarga disamping kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk yang baik bagi tanaman. Pemeliharaan ternak ini di pedesaan merupakan bagian dari usaha tani secara keseluruhan dalam skala yang relatif kecil dengan rata-rata jumlah

kepemilikan sebanyak 3-5 ekor/keluarga petani. Keadaan ini membuktikan bahwa ternak kambing belum mendapatkan perhatian yang besar dalam hal peningkatan potensinya sebagai pemasok daging untuk dapat ditingkatkan kepada skala produksi yang secara ekonomik memberikan keuntungan yang optimal (Hermawan, 2009).

Menurut Prabowo (2010) bangsa-bangsa kambing asli Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kambing Marica

Kambing Marica tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan. Kambing Marica ini hampir mirip dengan kambing kacang, namun ada perbedaan yaitu penampilan tubuh lebih kecil dibanding kambing kacang, telinga berdiri menghadap samping arah kedepan, tanduk relative kecil dan pendek.

2. Kambing Samosir

Kambing ini dipelihara secara turun temurun oleh penduduk yang tinggal di pulau samosir, di tengah Danau Toba, kabupaten samosir, Provinsi Sumatera Utara.

3. Kambing Muara

Kambing Muara dijumpai di daerah Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara di Provinsi Sumatera Utara. Penampilannya gagah, tubuh kompak dan sebaran warna bulu bervariasi antara warna bulu coklat kemerahan, putih dan hitam. Bobot kambing Muara lebih besar dibandingkan kambing kacang.

4. Kambing Kosta

Lokasi penyebaran kambing Kosta di sekitar Jakarta dan Provinsi Banten. Kambing ini mempunyai bentuk tubuh sedang, hidung rata dan kadang-kadang ada yang melengkung, tanduk pendek dan berbulu pendek.

5. Kambing Gembrong

Kambing Gembrong tersebar di daerah kawasan Timur Pulau Bali terutama di kabupaten Karangasem. Ciri khas dari kambing ini adalah berbulu panjang. Panjang bulu sekitar 15-25 cm, bahkan rambut pada bagian kepala sampai menutupi muka dan telinga. Rambut panjang terdapat pada kambing jantan, sedangkan kambing Gembrong betina berbulu pendek berkisar antara 2-3 cm. Kambing Gembrong ini lebih kecil dari kambing PE namun lebih besar dari kambing Kacang.

6. Kambing Benggala

Kambing Benggala diduga hasil persilangan kambing Black Benggala dengan kambing Kacang. Kambing ini tersebar di daerah sekitar Pulau Timor dan Pulau Flores di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

7. Kambing Kacang

Kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia. Kambing ini tersebar hampir di seluruh Indonesia. Ciri-ciri kambing Kacang : badang pendek, telinga pendek tegak, leher pendek, punggung meninggi, jantan dan betina bertanduk, tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60-65 cm, tinggi badan betina dewasa rata-rata 56 cm, bobot dewasa untuk betina rata-rata 20 kg dan jantan 25 kg.

8. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Etawah (asal India) dengan kambing Kacang. Kambing ini tersebar hampir di seluruh Indonesia. Penampilannya mirip kambing Etawah, tetapi lebih kecil. Kambing PE merupakan kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai penghasil daging dan susu (perah). Peranakan yang penampilannya mirip kambing Kacang disebut Bligon atau Jawa randu yang merupakan tipe pedaging. (Pamungkas *et al.*, 2009). Ciri-ciri Kambing PE: telinga panjang dan terkulai, panjang telinga 18–30 cm, warna bulu bervariasi dari coklat muda sampai hitam. Bulu kambing PE jantan bagian atas leher dan pundak lebih tebal dan agak panjang. Bulu kambing PE betina pada bagian paha panjang. Berat badan kambing PE jantan dewasa 40 kg dan betina 35 kg, tinggi pundak 76-100 cm.

2.2.2. Teknik Budidaya Kambing

Pakan dapat diberikan dua kali sehari (pagi dan sore), sedang untuk volume kira-kira berat hijauan 10% dari berat badan kambing. Air minum kambing jumlahnya kira-kira 1,5 – 2,5 liter per ekor per hari, dan dicampur dengan garam berjodium secukupnya. Kambing yang sedang hamil, induk menyusui, dan pejantan yang sering dikawinkan perlu ditambahkan makanan penguat sebanyak 0,5 – 1 kg/ekor/hari (Achmad Sodiq dan Zainal Abidin, 2008).

Ketersediaan pakan yang baik dan berkualitas sangat diperlukan dalam meningkatkan produktivitas kambing. Menurut Ginting *et al.* (2009), ada empat kategori pakan yang memiliki potensi sebagai sumber pakan ruminansia yaitu:

1. Tanaman pakan ternak (rumput alam maupun rumput introduksi, leguminosa, dan tanaman multi guna);

2. Sisa tanaman pangan;
3. Hasil samping industri agro;
4. Bahan pakan nonkonvensional yang belum umum digunakan namun memiliki potensi sebagai pakan.

Menurut Ramdan (2007), konsumsi pakan dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban lingkungan. Peningkatan suhu dan kelembaban lingkungan mengakibatkan penurunan konsumsi pakan. Penurunan konsumsi akan mengakibatkan penurunan produktivitas ternak. Salah satu parameter produktivitas tersebut adalah penambahan bobot badan ternak. Pertambahan bobot badan yang rendah antara lain disebabkan tidak efisiennya penggunaan energi untuk pertumbuhan karena sebagian energi tersebut banyak digunakan untuk meningkatkan aktivitas fisiologis diantaranya respirasi.

2.2.3. Kandang

Mawinda (2012) menyatakan bahwa kandang berfungsi melindungi ternak, mempermudah dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan terhadap pemberian pakan, pertumbuhan, penyakit, rekording, dan perkawinan. Sodiq dan Abidin (2008) menyatakan kandang merupakan tempat ternak berteduh dari panas matahari dan hujan, tempat ternak beristirahat pada siang hari dan tidur pada malam hari, mempermudah peternak melakukan pengawasan, tempat makan, minum dan melakukan aktivitas lain, membatasi gerak kambing dan memberikan kondisi iklim mikro yang sesuai dengan kebutuhan kambing, sehingga mampu mencapai tingkat produksi yang optimal.

2.2.4. Pemilihan Bibit

Bibit berpengaruh besar terhadap produktivitas ternak. Pemilihan bibit diperlukan untuk menghasilkan keturunan yang lebih baik agar diperoleh tingkat produksi susu yang tinggi. Menurut Utama (2007), terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kambing, yaitu :

- 1) Bibit kambing betina yang dipilih mempunyai sifat/karakter keibuan, garis punggung rata, mata cerah bersinar, kulit halus dan bulu klimis (tidak kusam), rahang atas dan bawah rata, kapasitas rongga perut besar (tulang rusuk terbuka), dada lebar, kaki kuat dan normal, berjalan normal (tidak pincang), kambing (kelenjar susu) cukup besar, kenyal (firm) dan simetris, puting susu dua buah dan normal (tidak terlalu besar atau panjang atau terlalu kecil).
- 2) Bibit kambing jantan (pejantan) mempunyai karakter jantan kuat, perototan yang kuat, mata bersinar, punggung kuat dan rata, kaki kuat dan simetris, testis dua buah normal, simetris dan kenyal, penis normal dan libido tinggi. Calon pejantan mempunyai penampilan bagus dan besar, umur > 1,5 tahun, gigi seri tetap, keturunan kembar, mempunyai nafsu kawin besar, sehat dan tidak cacat.

2.2.5. Suhu

Di daerah-daerah yang beriklim panas dalam pemeliharaan ternak akan mengalami permasalahan hampir sama seperti cekaman panas, kualitas pakan rendah dan mudah terkena penyakit. Pengaruh negatif dari cekaman panas dapat diminimalkan melalui perbaikan faktor lingkungan termasuk makanan dan pemilihan jenis kandang yang lebih sesuai dengan lokasi peternakan (Nuriyasa et al., 2010).

2.3. Analisis Pendapatan Peternak Kambing

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (Suryanti, 2010).

Selanjutnya Suryanti (2010) mengemukakan bahwa, pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang masih bingung dalam penggunaan istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*. Menurut Standar Akuntansi Keuangan kata "*income*" diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan.

Menurut Surya (2009), menyatakan bahwa beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap penentu pendapatan usaha para peternak yaitu:

2.3.1. Biaya Usaha Tani

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi (Bambang, 2010). Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang

yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Ibrahim. Y, 2009).

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya tetap antara lain: pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Di sisi lain, biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan. Untuk menghitung total biaya usahatani digunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

2.3.2. Biaya

Biaya menurut Purwanti dan Prawironegoro (2009), yaitu “kas dan setara kas yang digunakan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yg akan datang atas pengorbanan dalam memproduksi barang atau jasa yang diharapkan”. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

2.3.2.1. Biaya Tetap

Menurut Ibrahim (2009), biaya tetap yaitu biaya yang telah dikeluarkan baik sebuah perusahaan tersebut beroperasi maupun tidak dengan jumlah total yang tidak dipengaruhi dengan volume kegiatan, dimana semakin banyak volume kegiatan atau produksi maka biaya per unit akan semakin rendah.

2.3.2.2. Biaya Variabel

Menurut Jumingan (2010) biaya variabel didefinisikan sebagai “biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional bersamaan dengan berubahnya output aktivitas, dengan biaya per unitnya tetap dalam batas waktu tertentu.

2.3.2.3. Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya jangka pendek (*Short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama. Jumlah masukan (faktor produksi) tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Ibrahim,2009).

2.3.2.4. Penerimaan

Menurut Ratna (2010), penerimaan adalah perhitungan dari seluruh produk yang dihasilkan yang dikalikan dengan tingkat harga yang sedang berlaku yang dinyatakan atau dinilai dengan uang. Selanjutnya dikatakan juga bahwa penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku. Siregar (2009), menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai

produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

2.3.2.5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang tinggi akan selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut di peroleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang di maksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah di capai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan.(Ibrahim 2009).

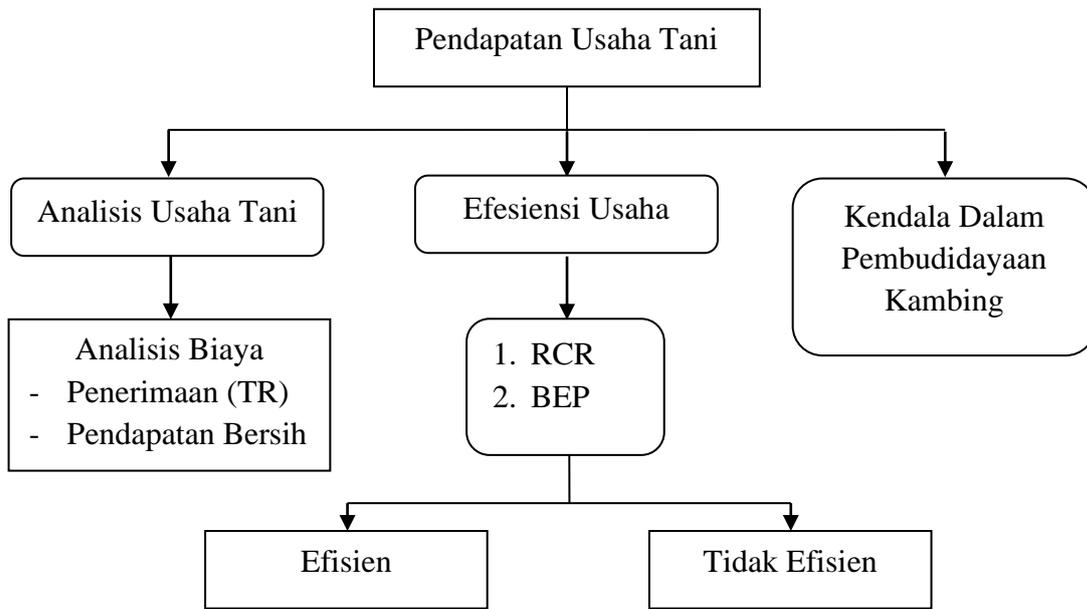
2.3.2.6. Analisis Efisiensi

Efisiensi usaha dapat di hitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk berproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. Ratio adalah singkatan Return Cost Ratio atau di kenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerima dan biaya. Kriteria yang di gunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah (1) $R/C > 1$ berarti usaha peternakan kambing bour yang di jalan kan sudah efisien, (2) $R/C = 1$ berarti usaha peternakan kambing bour belum efisien atau usaha mencapai titik impas,(3) $R/C < 1$ berarti usaha peternakan kambing bour yang di jalan kan tidak efisien (Ibrahim 2009).

2.4. Kerangka Pemikiran

Peternakan kambing merupakan salah satu pemilihan usaha ternak yang dianggap mampu menjangkau masyarakat kalangan menengah kebawah dengan resiko yang relatif kecil dalam hal kerugian. Pengembangan usaha peternakan kambing sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Peternakan kambing di Desa Rambah Tengah Utara pada awal berdirinya hanya untuk percobaan mengembangkan ternak kambing.

Peneliti ingin mengetahui analisis pendapatan internal dan eksternal yang menarik minat para peternak untuk beternak kambing. Setelah di analisis kemudian dilihat dari segi pengembangan usaha ternak kambing. Pengelolaan meliputi beberapa hal antara lain : modal, tenaga kerja, lahan, kandang, jumlah kambing, bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin. Hasil dari peternakan kambing merupakan permasalahan selanjutnya yang akan diteliti, dengan diketahuinya hasil, kemudian masuk dalam hal pemasaran dan hasil olahan yang dapat dibuat dari ternak kambing. Setiap usaha yang berjalan, tentunya akan ada hambatan, tidak terkecuali usaha peternakan kambing, kemudian setelah keseluruhan data didapatkan langkah selanjutnya adalah mengkomparasikan hasil yang telah didapat dan menarik kesimpulan dari penelitian ini. Alur penelitian dapat terlihat pada bagan kerangka berfikir.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu tepatnya pada Bulan Januari 2020. Adapun alasan untuk melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis suatu usaha tenak kambing di mana peneliti ingin mengetahui prospek ternak kambing yang ada di Desa Rambah Tengah Utara.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lokasi tujuan penelitian. Metode studi kasus ini merupakan metode penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya (Umar, 2011). Sampel merupakan objek penting dalam sebuah penelitian. Sampel adalah orang-orang ditempat penelitian yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi ditempat penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu Bapak Drs.H.Achmad. M.Si sebagai pemilik usaha ternak kambing yang berada di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi yaitu penulis langsung mengadakan penelitian di lokasi usaha peternakan kambing untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan

masalah yang akan diteliti, yaitu memperoleh informasi tentang usaha peternakan kambing yang ada di Desa Rambah Tengah Utara.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian melalui mekanisme melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka ataupun keterangan tulisan. Pada penelitian ini metode dokumentasi dipakai untuk mengetahui profil tentang usaha peternakan kambing, tingkat keuntungan dan tingkat produktifitas usaha beternak kambing, serta mengetahui prosedur atau mekanisme yang baik dan benar beternak kambing di Desa Rambah Tengah Utara Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

3.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga usaha ternak kambing dan kendala usaha ternak kambing. Metode analisis pendapatan usaha ternak kambing digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, sedangkan tujuan ketiga dan keempat dengan metode

deskriptif kuantitatif. Adapun metode analisis untuk menjawab tujuan adalah sebagai berikut :

3.4.1. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam memproduksi susu kambing etawa. Analisis pendapatan ini digunakan untuk menghitung pendapatan usaha susu kambing etawa pada 1 tahun terakhir. Analisis pendapatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan usaha susu kambing etawa. Menurut Suratiyah (2009) cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

Dimana : $TR = P \cdot Q$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = pendapatan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

P = harga produk (Rp)

Q = jumlah produksi (Rp)

TFC = total biaya tetap (Rp)

TVC = total biaya variabel (Rp)

3.4.2. Analisis Efesiensi

A. Analisis (R/C) Ratio

Efesiensi Usaha dapat di hitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk berproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total Secara matematis dapat ditulis sebagai beriku :

$$RCR = \frac{R}{BOP}$$

keterangan :

R = penerimaan total (Rupiah)

BOP = biaya total (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

R/C > 1, Berarti usaha industri yang di jalankan sudah efisien

R/C = 1, berarti usaha industri yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas (BEP)

R/C < 1, berarti usaha industri yang dijalankan tidak efisien

B. Analisis Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dalam suatu usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

BEP Volume dihitung dengan cara, Muhamnir (2009).

$$\text{BEP Volume Produksi (papan)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga Produksi (Rp/Papan)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

3.5. Defenisi Operasional Konsep Pengukuran variabel

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan defenisi dari masing-masing Variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya.

1. Peternak kambing adalah pengusaha yang bergerak dalam menjalankan usaha ternak kambing.
2. Biaya produksi merupakan jumlah dari dua komponen biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan dalam produksi diukur dalam Rupiah.

3. Biaya tetap adalah biaya yang sewaktu-waktu tidak akan berubah dan tidak akan habis dalam satu masa produksi diukur dalam Rupiah.
4. Biaya tidak tetap (Variabel Cost) adalah biaya yang sewaktu-waktu dapat yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi diukur dalam Rupiah.
5. RCR adalah Return Cost Ratio atau di kenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerima dan biaya.
6. Pengeluaran usaha ternak kambing adalah modal yang habis digunakan atau dikeluarkan dalam usaha ternak kambing.
7. Biaya Tenaga kerja yang digunakan adalah anggota yang digunakan untuk membantu berjalannya usaha ternak kambing diukur dalam Rupiah.
8. *Break Even Point* (BEP) Produksi adalah titik impas jumlah barang atau hasil produksi dimana jika hasil produksi tersebut jika di pasarkan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.
9. *Break Even Point* (BEP) Harga Produksi adalah titik impas harga barang hasil produksi di mana jika hasil produksi di pasarkan dengan harga BEP pengusaha tidak memperoleh keuntungan dan mengalami kerugian.